

## **KONSEP IDEAL PONDASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN Solusi Membangun Kembali Peradaban Umat Islam**

**Muhammada**

muhammada@yudharta.ac.id  
Universitas Yudharta Pasuruan

**Abstrak:** perkembangan dan kemajuan teknologi saat ini memang mengagumkan. Dari perkembangan teknologi tersebut maka menuntut perkembangan hal-hal yang lain pula, seperti perkembangan ekonomi, pergaulan, etika dan lain sebagainya. Sebuah pemandangan yang begitu indah dan merindukan. Akan tetapi ada sesuatu yang terlupakan, dimanakah generasi-generasi itu saat ini? Dan manakah penerusnya? Semuanya seolah telah hilang bersama dengan angin globalisasi dan informasi yang dengan kencang menggerus motivasi al-Qur'an generasi ummat Islam. Televisi telah menjadi kitab suci baru, internet menjadi panduan hidup yang instan, game dan intertainment telah menjadi hiburan nurani ummat yang telah mulai tercabik-cabik.

**Kata Kunci:** Ideal, PAI, al-Qur'an

### **Pendahuluan**

Menyaksikan dan meresapi perkembangan dan kemajuan teknologi saat ini memang mengagumkan. Dari perkembangan teknologi tersebut maka menuntut perkembangan hal-hal yang lain pula, seperti perkembangan ekonomi, pergaulan, etika dan lain sebagainya.

Namun dari perkembangan tersebut ada hal-hal yang memprihatinkan dan miris untuk disaksikan. Degradasi moral yang terjadi pada beberapa generasi Islam. Perilaku negatif ditunjukkan oleh orang-orang dari lintas usia, baik tua, maupun muda. Para elit banyak yang korup, dari gubernur, bupati, wali kota, menteri, mantan menteri, sampai jaksa.

Yang lebih memprihatinkan lagi adalah terjadinya kenakalan remaja di mana-mana, kasus-kasus penggunaan narkoba, seks bebas, video porno, tawuran, dan lain sebagainya. Di kalangan orang tua juga terjadi perselingkuhan, perzinahan, perjudian, korupsi, makelar kasus, ketidakjujuran dalam berdagang, dan lain sebagainya.

Menyaksikan hal-hal tersebut membuat kerinduan pada masa-masa dahulu seolah menyeruak begitu saja. Masa di mana senandung suara al-

Qur'an terdengar di setiap rumah warga, di surau, musholla dan masjid-masjid. Di setiap sore nak-anak kecil berbondong-bondong dengan penuh semangat dan riang gembira membawa obor dan berpenerangan lampu minyak mengaji al-Qur'an. Sebuah pemandangan yang begitu indah dan merindukan. Akan tetapi ada sesuatu yang terlupakan, dimanakah generasi-generasi itu saat ini? Dan manakah penerusnya? Semuanya seolah telah hilang bersama dengan angin globalisasi dan informasi yang dengan kencang menggerus motivasi al-Qur'an generasi ummat Islam. Televisi telah menjadi kitab suci baru, internet menjadi panduan hidup yang instan, game dan entertainment telah menjadi hiburan nurani ummat yang telah mulai tercabik-cabik.

Dunia pendidikan yang seharusnya menjadi tauladan, selalu menjaga prinsip-prinsip moral, ternyata juga tidak sepi dari sorotan negatif. Terungkapnya ijazah palsu, proses pendidikan yang dijalankan apa adanya, kenaikan jabatan yang tidak semestinya. Itu semua adalah pertanda bahwa karakter bangsa, dianggap mulai mengkhawatirkan.

Keadaan yang seperti ini tidak boleh terus menerus dibiarkan. Kini saatnya ummat Islam harus mulai menyadari, jika hal ini dibiarkan berlarut-larut maka akan berdampak buruk pada generasi dan peradaban ummat Islam, khususnya ummat Islam di Indonesia.

Untuk memperbaiki kondisi tersebut, ada 4 hal yang paling pokok yang dapat digunakan sebagai tonggak bangkitnya kejayaan ummat Islam, yaitu: Al-Qur'an dan As-Sunnah, keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Tulisan ini akan mencoba mengulas 4 hal tersebut dalam perspektif al-Qur'an.

## **Pilar-Pilar Kejayaan Umat Islam**

### **1. Al-Quran dan As-Sunnah**

Pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan didunia dan akhirat,<sup>1</sup> sehingga tentu pendidikan Islam harus bersumber dari yang utama, yaitu Al Qur'an dan Hadits.

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 1

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang tertulis dalam mushaf-mushaf yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang mutawatir dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surat terpendek.<sup>2</sup>

Al-Qur'an yang dibaca oleh kaum muslimin berfungsi sebagai hidayah, yakni mengantarkan manusia menuju keselamatan hidup didunia dan akhirat.<sup>3</sup> Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam berisi pokok-pokok ajaran yang berguna sebagai tuntunan manusia dalam menjalani kehidupan.<sup>4</sup> Al-Qur'an adalah firman Allah yang menjadi sumber aqidah kita. Secara mutlak, al-Qur'an merupakan perkataan yang paling agung dan paling mulia. Allah telah menjelaskan keutamaan al-Qur'an tersebut setelah sumpah-Nya yang agung:

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ۗ ۷۷ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ۗ ۷۸ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ۗ ۷۹ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ۗ ۸۰

Artinya: 77. *Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia.* 78. *pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh).* 79. *tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.* 80. *Diturunkan dari Rabbil 'alamiin*

Al-Qur'an yang merupakan otoritas tertinggi dalam Islam, adalah sumber fundamental bagi aqidah, ibadah, etika dan hukum.<sup>5</sup> Al-Qur'an sebagai ajaran suci umat Islam yang mengajarkan menuju ke arah yang lebih baik. Mengajarkan cara berhubungan kepada Allah serta kepada sesama manusia, terutama kepada sesama muslim.

Setelah al-Qur'an, hujjah dalam Islam adalah as-Sunnah. As-Sunnah secara etimologi berarti tradisi yang biasa dilakukan, atau jalan yang dilalui (*al-thariqah al-maslukah*) baik yang terpuji maupun yang tercela.<sup>6</sup>

Sedangkan secara terminologi, ada ulama yang membedakan antara as-Sunnah dan al-Hadits. Ulama yang membedakan keduanya adalah Ibnu Taimiyyah, menurutnya Hadits adalah ucapan, perbuatan maupun taqirir Nabi Muhammad ketika diangkat menjadi Nabi/Rasul,

<sup>2</sup> Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 82

<sup>3</sup> Supain, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Praktis*, (Jakarta: Gaung Persada, 2012), hlm. 2.

<sup>4</sup> Tim Penyusun MKD IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA, *Studi Al-Qur'an*, (Surabaya: IAIN SUNAN AMPEL PRESS, 2011), hlm. 10

<sup>5</sup> Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an*, (Bandung: MARJA, 2002), hlm. 21

<sup>6</sup> *Op.cit.*, Muhaimin. hlm. 123

sedangkan Sunnah lebih dari itu, yakni sebelum dan sesudah diangkat menjadi Nabi/Rasul.<sup>7</sup>

Al-Qur'an dan as-Sunnah adalah dua hal yang harus dijadikan pegangan dalam hidup. Nabi Muhammad SAW bersabda;

تركت فيكم أمرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما كتاب الله، وسنة نبيه صلى الله عليه وسلم  
Artinya: *telah kutinggalkan pada kalian dua perkara, yang kalian tidak akan pernah tersesat selama kalian berpegang teguh pada keduanya, yaitu kitabullah dan sunnah nabiNya.* (HR. At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad)

Sejalan dengan hal tersebut, Zeid mengatakan:

“Hadits dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat urgen. Di mana hadits merupakan salah satu hukum kedua setelah al-Qur'an. Al-Qur'an akan sulit dipahami tanpa intervensi hadits. Memakai al-Qur'an tanpa mengambil hadits sebagai landasan hukum dan pedoman hidup adalah hal yang tidak mungkin, karena al-Qur'an akan sulit dipahami tanpa menggunakan hadits. Kaitannya dengan kedudukan hadits di samping al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, maka al-Qur'an merupakan sumber pertama, sedangkan hadits merupakan sumber kedua.”<sup>8</sup>

## 2. Keluarga

*Harta yang paling berharga adalah keluarga*

*Mutiara tiada tara adalah keluarga*

*Puisi paling bermakna adalah keluarga*

*Istana paling indah adalah keluarga*

Penggalan soundtrack film keluarga cemara tersebut menggambarkan betapa pentingnya keluarga. Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu.

Keluarga sebagai institusi utama dalam pengembangan SDM dilandasi oleh kenyataan bahwa di keluargalah aktivitas utama kehidupan berlangsung. Peran keluarga yang berhubungan dengan fungsi ekonomi menjadi penting sebagai cerminan daya beli keluarga untuk memenuhi kebutuhan fisik seperti makanan, pakaian, tempat berteduh, memperoleh

---

<sup>7</sup> *Op.cit.*, Muhaimin, hlm. 124

<sup>8</sup> Zeid B. Smeer. *Ulumul Hadits, Pengantar Studi Hadits Praktis* (Malang: UIN Malang Press, 2008) hlm. 6-7

pendidikan, dan dalam memperoleh pelayanan kesehatan. Peran keluarga yang berhubungan dengan fungsi cinta kasih juga sangat berperan dalam memberikan lingkungan psikologi yang sehat bagi semua anggota keluarga untuk tumbuh dan berkembang mencapai potensi optimal.

Dalam al-Qur'an surah at-Tahrim (66) ayat 6 dijelaskan sebagaimana berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْاْ اَنْفُسُكُمْ وَاَهْلِيكُمْ نَارًا وَّفُوْدُهَا النَّاسُ وَاَلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ٦

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Pada ayat tersebut terdapat kata *qu anfusakum*. Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa *qu anfusakum* berarti buatlah sesuatu yang dapat menjadikan penghalang datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhkan maksiat.<sup>9</sup>

Selanjutnya *wa ahlikum*, maksudnya adalah keluargamu yang terdiri dari istri, anak, pembantu dan budak, dan diperintahkan kepada mereka agar menjaganya dengan cara memberikan bimbingan, nasehat dan pendidikan kepada mereka.<sup>10</sup> Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ibn al-Munzir, al-Hakim, dan oleh riwayat lain dari Ali ra. Ketika menjelaskan ayat tersebut, maksudnya adalah berikanlah pendidikan dan pengetahuan mengenai kebaikan terhadap dirimu dan keluargamu.<sup>11</sup> Kemudian *al-waqud* adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalakan api. Sedangkan *al-hijarah* adalah batu berhala yang biasa disembah oleh masyarakat jahiliyah. *Malaikatun* dalam ayat tersebut maksudnya mereka yang jumlahnya sebanyak 19 dan bertugas menjaga neraka. Sedangkan *ghiladzun* maksudnya adalah hati yang keras, yaitu hati yang tidak memiliki rasa belas kasihan apabila ada orang yang meminta dikasihani. Dan *syidadun* artinya memiliki kekuatan yang tidak dapat dikalahkan.<sup>12</sup>

<sup>9</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Maraghi, jilid X* (Mesir: Dar al-Fikr, tt) hlm. 161

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2012) hlm. 198

<sup>12</sup> *Op.cit.*, Ahmad Musthafa al-Maraghi, hlm 161

Ayat 6 surat at-Tahrim ini memiliki hubungan yang erat dengan ayat-ayat sebelumnya. Dalam hubungan ini al-Maraghi mengatakan bahwa setelah Allah memerintahkan sebagian istri Rasulullah SAW agar bertaubat dari segala kekeliruan, dan menjelaskan kepadanya bahwa Allahlah yang memelihara dan menolong utusan-Nya, maka tidak ada yang dapat memperdayakannya, karenanya mereka diminta agar tidak mengkhianati Rasul karena takut diceraikan, karena mereka dalam ibu kaum muslimin (Ummahat al-Mu'minin). Selanjutnya Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman pada umumnya, agar memelihara diri dan keluarganya dari siksaan api neraka yang kayu bakarnya terdiri dari bebatuan berhala dan manusia (kafir). Berkenaan dengan surat ini, ada hadits yang diriwayatkan dari 'Aisyah ra. sebagaimana berikut:

عن عائشة رضي الله عنها قالت: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يشرب عسلا عند زينب بنت جحش, ويمكث عندها, فواطيت انا وحفصة علي ايتنا دخل عليها فلتقل له: اكلت مغافير؟ اني اجد منك ريح مغافير, قال: لا, ولكني كنت اشرب عسلا عند زينب بنت جحش, فلن اعود له, وقد حلفت, لاتخبري بذلك احدا.

Artinya: *diriwayatkan dari 'Aisyah, dia berkata, "Rasulullah biasa meminum madu di rumah Zainab bin Jhsy dan beliau tinggal di sana. Maka aku dan Hafshah sepakat, bahwa jika beliau mendatangi salah seorang dari kami, maka kami akan berkata, "sepertinya engkau telah memakan maghafir (damar yang berbau busuk)". Ketika kami mengatakan hal itu beliau bersabda, "tidak, aku baru meminum madu di rumah Zainab. Aku bersumpah tidak akan meminumnya lagi. Aku harap engkau merehasiakannya".*<sup>13</sup>

Abuddin Nata mengatakan: "Pengertian tentang pentingnya membina keluarga agar terhindar dari siksaan api neraka ini tidak hanya semata-mata diartikan api neraka yang ada di akhirat nanti, melainkan termasuk pula berbagai masalah dan bencana yang menyedihkan, merugikan dan merusak citra pribadi seseorang".<sup>14</sup> Sebuah keluarga yang anaknya terlibat dalam berbagai perbuatan tercela seperti mencuri, merampok, menipu, berzina, meminum minuman keras, terlibat narkoba, membunuh dan sebagainya adalah termasuk ke dalam hal-hal yang dapat menciptakan bencana di muka bumi dan merugikan orang yang melakukannya, dan hal itu termasuk perbuatan yang membawa bencana.

<sup>13</sup> Imam Az-zabidi, *Ringkasan Shahih Bukhari* (Bandung: Jabal, 2012) hlm. 617

<sup>14</sup> Op.cit., Abuddin Nata, hlm. 200.

Keluarga istri, anak, menantu, adik, dan sebagainya dapat menjadi musuh dan membawa malapetaka jika terlibat dalam perbuatan tersebut. Hal yang demikian sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Taghabin ayat 14 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ١٤

Artinya: *Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Mengenai penjelasan ayat tersebut al-Maraghi mengatakan:

“wahai orang-orang yang beriman dan membenarkan Allah, ketahuilah bahwa di antara isteri dan anak-anakmu itu ada yang dapat menjadi musuh, memalingkan kamu dari ketaatan dan kedekatan kepada Allah, serta amal shalih yang bermanfaat di akhirat. ... dalam suatu riwayat dinyatakan oleh Rasulullah, akan ada suatu zaman yang menimpa ummatku, yaitu kehancuran seorang suami di tangan isteri dan anak-anaknya yang dihipit kemelaratan, kemudian mendorong suami melakukan perbuatan buruk yang dapat merusak dirinya”.<sup>15</sup>

Indikasi kepada zaman seperti yang dikatakan oleh Rasulullah dalam penjelasan al-Maraghi tersebut kiranya telah banyak dijumpai di lingkungan sekitar kita saat ini. Keluarga sebagai benteng pembinaan generasi muda harus benar-benar diperhatikan. Dalam hal ini dibutuhkan kerjasama antara suami sebagai ayah dan istri sebagai ibu agar dapat tercipta generasi yang berkualitas yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam salah satu haditsnya, Rasulullah SAW memberikan sebuah konsep perubahan perilaku yang sangat bergantung pada perkembangan yang terjadi di lingkungan anak, terutama orangtua yang memiliki peran besar dalam perubahan perilaku tersebut. Dengan kata lain, baik buruknya anak sangat bergantung pada perilaku orangtuanya.

كل مولود يولد علي الفطرة فابواه يهودنه او يمجسنه او ينصرنه

Artinya: *Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci, maka orangtualah yang menjadikan Yahudi, Majusi, atau Nasrani”*

<sup>15</sup> *Op.cit.* Ahmad Musthofa al-Maraghi, hlm. 129

### 3. Lembaga Pendidikan

Selain keluarga, lingkungan yang tak kalah penting sebagai tempat pembinaan generasi muda adalah lembaga pendidikan. Menurut Imam Suprayogo,<sup>16</sup> pelaksanaan pendidikan Islam selama ini tampak paradoks. Pada satu sisi dianggap unggul, namun pada tataran implikasi dan juga hasilnya belum tampak keunggulan tersebut. Terasa ada kesenjangan yang amat lebar antara tataran teoritik, yaitu konsep pendidikan yang dibangun dari wahyu dan contoh kehidupan Rasul-Nya dengan kenyataan-kenyataan dalam praktik selama di lapangan.

Lebih lanjut Imam Suprayogo mengatakan:

“Secara konseptual, pendidikan Islam dianggap komprehensif dan sangat ideal, sehingga jika dilaksanakan akan berhasil mengantarkan seseorang menjadi lebih sempurna. Pendidikan Islam akan mampu mengantarkan seseorang mengenal Ke-Maha Esa-an Tuhan, para utusan-Nya, kitab suci-Nya, amal shaleh, dan akhlak karimah. Produk pendidikan seperti ini, akan unggul dibanding dengan pendidikan lainnya. Akan tetapi, pada kenyataannya belum demikian.”

Dari kenyataan tersebut maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam harus kembali berbenah. Kurikulum pendidikan Islam harus dilakukan reformulasi. Pendidikan Islam tidak hanya dimaknai secara terbatas, yaitu sebagai pengajaran ritual, melainkan dikembangkan menjadi lebih luas, menyangkut ilmu pengetahuan, penyucian diri (tazkiyah an-nafs), menjelaskan tentang tataran sosial dan bekerja secara profesional.

Antara keluarga dan institusi sekolah sudah semestinya sinkron dalam memberikan pengaruh pendidikan pada anak. Jika antara keduanya telah sinkron maka akan muncul sistem pendidikan yang ideal untuk anak didik, sehingga dari sini akan muncul generasi-generasi yang kompeten dan berkarakter.

---

<sup>16</sup> Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Malang: UIN Press, 2013) hlm. 29

Al-Qur'an memberikan petunjuk yang amat jelas tentang bagaimana mendidik yang seharusnya dilakukan. Hal itu diantaranya dapat dibaca dalam surat al-Jumu'ah ayat 2 sebagaimana berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢

Artinya: *Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*

Dinyatakan pada ayat al-Qur'an tersebut bahwa tugas-tugas rasul adalah, pertama: membacakan ayat-ayat-Nya. Selama ini dikenal terdapat ayat *qawliyah* dan ayat *kauniyah*, yang tertulis maupun yang tak tertulis. Kedua, adalah *tazkiyah* atau mensucikan. Mendidik tidak cukup sekedar memperkaya otak dengan sejumlah informasi atau melatih analisis sebagai data, tetapi lebih dari itu pendidikan harus dengan penyucian diri (*tazkiyatun nafs*). Kegiatan spiritual seperti berdzikir, banyak melakukan shalat baik wajib maupun sunnah, membayar zakat, puasa, selektif dalam mengkonsumsi sesuatu, dan lain-lain, itu semua adalah untuk *tazkiyatun nafs*. Ketiga, adalah mengajarkan kitab (al-Qur'an). Dan keempat adalah mengajarkan hikmah.<sup>17</sup>

Seorang guru atau ulama sebagai pewaris nabi mestinya melakukan tugas-tugas itu semua. Peran seorang guru tidak cukup hanya mengajar pada jam-jam pelajaran yang dijadwalkan di sekolah. Tugas utama pendidikan itu sebagaimana yang ditunjukkan oleh al-Qur'an di muka adalah sangat luas dan mendalam. Dan jika itu semua diikuti dan dijalankan, maka tugas pendidikan sesungguhnya, akan menjadi sempurna.

#### 4. Lingkungan Masyarakat

Manusia, selain sebagai makhluk individual, juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individual, manusia membutuhkan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan kebutuhan lainnya. Sedangkan sebagai makhluk sosial, ia membutuhkan teman untuk bergaul, untuk menyatakan sukadan duka, dan memenuhi berbagai kebutuhan lainnya yang bersifat kolektif, manusia membutuhkan kedua sisi kehidupan tersebut. Hal inilah yang membuat lingkungan masyarakat

<sup>17</sup> *Op.cit.*, Imam Suprayogo, hlm. 78

memiliki peran yang penting dalam mencetak generasi qur'ani yang berkualitas.

Sebagai makhluk sosial, manusia mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lainnya, dan membutuhkan lingkungan di mana ia berada. Untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang kondusif untuk tumbuh kembang anak maka diperlukan masyarakat yang berpendidikan, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhannya. Karena hanya di dalam masyarakat yang demikian itulah akan tercipta lingkungan di mana berbagai aturan dan perundang-undangan dapat ditegaskan.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam telah memberikan perhatian yang besar terhadap perlunya pembinaan masyarakat. Menurut Abuddin Nata Kata-kata yang berkaitan dengan masyarakat dalam al-Qur'an adalah sebagaimana berikut; *ummat, qaum, syu'ub, qabail* dan lain sebagainya.<sup>18</sup> Istilah *ummat* antara lain dapat dijumpai pada ayat berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.* (Q.S. Ali Imran, 3: 110)

Kata *Ummah* yang terdapat pada ayat tersebut berasal dari kata *amma yaummu* yang berarti jalan dan maksud. Dari asal kata ini dapat diketahui bahwa masyarakat adalah kumpulan perorangan yang memiliki keyakinan dan tujuan yang sama. Menghimpun diri secara harmonis dengan maksud dan tujuan bersama.<sup>19</sup>

Lebih lanjut Ali Syari'ati mengatakan sebagaimana yang ia kutip dalam *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* mengartikan masyarakat sebagai semua kelompok yang dihimpun oleh persamaan agama, waktu, tempat, baik secara terpaksa maupun kehendak sendiri.<sup>20</sup>

Selanjutnya kata *qaum* dijumpai dalam al-Qur'an surat al-Hujurat, 49:11 sebagaimana berikut:

<sup>18</sup> *Op.cit.*, Abuddin Nata, hlm 232

<sup>19</sup> Ali Syari'ati, *Sosiologi Islam* (Jakarta: Ananda, 1982) hlm. 159

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 325-326

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِسْمِ الْأَسْمِ الْقُسُوفِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُم الظَّالِمُونَ ١١

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim*

Menurut Quraish Shihab, kata *qaum* pada ayat tersebut berasal dari kata *qama*, *yaqumu*, *qiyam* yang berarti berdiri atau bangkit. Kata *qaum* agaknya dipergunakan untuk menunjukkan sekumpulan manusia yang bangkit untuk berperang membela sesuatu.<sup>21</sup> Sebagai kelompok manusia yang memiliki kekurangan baik fisik maupun mental, manusia mau tidak mau harus berinteraksi dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam interaksi tersebut sangat dimungkinkan terjadi gesekan dan benturan sehingga dapat menimbulkan keadaan yang kurang menguntungkan dirinya masing-masing. Sehingga perlu adanya tata nilai yang harus disepakati yang bertolak dari penghargaan terhadap hak-hak asasinya masing-masing. Untuk itu ayat tersebut mengingatkan agar antara satu dan yang lainnya tidak saling menjelek, menjelek-jelekan dan membuka aib masing-masing.

Isyarat al-Qur'an tentang etika pada surat al-Hujurat ayat 11 tersebut pada gilirannya dapat membentuk hukum-hukum kemasyarakatan. Al-Qur'an sarat dengan uraian tentang hukum-hukum yang mengatur lahir, tumbuh, dan runtuhnya suatu masyarakat. Hukum tersebut dari segi kepastiannya tidak akan berubah, dan tidak pula berbeda dengan hukum-hukum alam. Hukum-hukum alam tersebut oleh al-Qur'an dinamai dengan Sunnatullah.<sup>22</sup>

Selanjutnya adalah istilah *syu'ub* dan *qabail*. Istilah ini antara lain dapat dijumpai dalam al-Qur'an surah al-Hujurat, 40: 13 sebagaimana berikut:

<sup>21</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996) hlm. 326

<sup>22</sup> *Op.cit.*, Abuddin Nata, hlm. 239

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Kata *Syu'ub* sebagaimana terdapat pada ayat tersebut berarti bangsa, sedangkan kata *qabail* lebih khusus lagi dari *syu'ub*, yaitu suku-suku. Bangsa dan suku ini termasuk berada dalam masyarakat, atau sebagai unsur dari masyarakat.<sup>23</sup>

Pemahaman terhadap konsep masyarakat yang ideal sangat diperlukan dalam rangka mengembangkan konsep pendidikan. Dalam hal ini agar dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam merancang visi, misi dan tujuan pendidikan. Masyarakat di sini bukan diposisikan sebagai sasaran atau obyek penyelenggaraan pendidikan, melainkan sebagai mitra dan dan subyek penyelenggara pendidikan, sehingga dapat terwujud pendidikan sebagai pusat keunggulan bagi pembentukan masyarakat yang beradab.

## Kesimpulan

Empat pilar yang menjadi titik tolak bangkitnya ummat Islam merupakan hal-hal yang sangat urgen. Jika keempatnya dapat dioptimalkan dengan berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah maka Insyaallah ummat Islam akan mendapatkan kembali kejayaannya. Keempat hal tersebut adalah:

### 1. Al-Qur'an dan as-Sunnah

Nabi bersabda: *“telah kutinggalkan pada kalian dua perkara, yang kalian tidak akan pernah tersesat selama kalian berpegang teguh pada keduanya, yaitu kitabullah dan sunnah nabiNya.”* (HR. At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad). Dari hadits tersebut, maka tidak berlebihan jika ada *qaul* yang mengatakan bahwa Barat mendapatkan kejayaannya karena meninggalkan injil yang telah dirubah-rubah oleh pihak gereja. Sedangkan Islam mengalami kemuduran justru karena ummatnya telah meninggalkan dan jauh dari al-Qur'an.

### 2. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan sebuah lingkungan yang sangat

<sup>23</sup> *Op.cit.*, Abuddin Nata, hlm. 236

strategis untuk menyiapkan anak didik yang berkualitas dan memiliki karakter yang kuat, karena lingkungan keluarga adalah lingkungan awal tempat seorang anak tumbuh dan berkembang bersama keluarganya. Di dalam keluarga sudah tentu ada sosok ayah dan ibu, maka Islam memberi ketentuan dalam memilih seorang istri yang mana nantinya akan menjadi seorang ibu. Nabi bersabda: “wanita dinikahi karena 4 perkara, karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah wanita yang memiliki agama, (jika tidak) maka binasalah engkau”. (HR. Bukhari-Muslim)

### 3. Lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan baik formal maupun non formal juga merupakan hal yang penting dalam mencetak generasi muda yang berkualitas. Dari lembaga pendidikanlah seorang anak didik mendapatkan ilmu yang bermacam-macam, seperti; ilmu eksak, ilmu alam, ilmu sosial, bahasa, dan lain sebagainya. Jika lembaga pendidikan berkualitas, maka besar kemungkinan dapat mencetak generasi muda yang berkualitas pula. Sehingga sudah semestinya lembaga pendidikan harus dikelola semaksimal mungkin.

### 4. Lingkungan masyarakat

Manusia selain sebagai makhluk individu juga merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial maka lingkungan masyarakat akan sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak didik. Jika seorang anak dibesarkan dalam lingkungan masyarakat yang baik, maka anak tersebut akan menjadi baik pula, dan sebaliknya jika seorang anak dibesarkan di lingkungan yang kurang baik, maka besar kemungkinan anak tersebut menjadi anak yang kurang baik pula.

Keempat hal ini (al-Qur'an dan as-Sunnah, keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat) harus bersinergi dalam mendidik seorang anak. Dari sini diharapkan akan muncul generasi muda yang berkualitas. Jika generasi muda umat Islam berkualitas dan berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah, maka besar kemungkinan kejayaan umat Islam dapat diraih kembali.

### Daftar Pustaka

al-Maraghi, Ahmad Musthafa. Tt. *Tafsir Maraghi, jilid X*. Mesir: Dar al-Fikr.  
Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.

- Az-zabidi, Imam. 2012. *Ringkasan Shahih Bukhari*. Terj. Harun. Bandung: Jabal.
- Halim, Muhammad Abdul. *Memahami Al-Qur'an*. Bandung: MARJA.
- Muhaimin. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. 2012. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Smeer, Zeid B. *Ulumul Hadits, Pengantar Studi Hadits Praktis*. Malang: UIN Malang Press.
- Supain. 2012. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Praktis*. Jakarta: Gaung Persada.
- Suprayogo, Imam. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN Press.
- Syari'ati, Ali. 1982. *Sosiologi Islam*. Jakarta: Ananda.
- Tim Penyusun MKD IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA. 2011. *Studi Al-Qur'an*. Surabaya: IAIN SUNAN AMPEL PRESS.

